



Religious Sphere dan Pergeseran Budaya: Analisis Konseptual dan Sosiologis dalam Masyarakat Modern

Religious Sphere and Cultural Shift: A Conceptual and Sociological Analysis in Modern Society

Arianto Kadir^{1*}, Grace M.A. Dengah², Melki Kumaat³, Syafaruddin⁴, Ferri Sangiang⁵

^{1,2,3,4,5} STISIP Merdeka Manado

*Korespondensi penulis: kadirarianto65@gmail.com

<p>ARTICLE HISTORY Received [18 Juli 2024] Revised [17 Agustus 2024] Accepted [10 September 2024]</p>	<p>ABSTRAK <i>Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep religious sphere dalam konteks pergeseran budaya di masyarakat modern. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur terhadap teori-teori sosiologi agama dan dinamika perubahan budaya kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa religious sphere tidak lagi terbatas pada ranah ibadah, tetapi telah merambah ruang publik seperti media sosial, institusi pendidikan, dan kebijakan negara. Pergeseran ini membentuk transformasi identitas kolektif, memperkuat keberagaman sekaligus memunculkan fragmentasi makna religius akibat pengaruh budaya populer dan komersialisasi simbol agama. Penelitian ini menekankan pentingnya merumuskan ulang pemahaman religious sphere agar tetap relevan dalam membentuk etika sosial dan kebudayaan di tengah modernitas, tanpa kehilangan nilai-nilai substansialnya. Religious sphere tetap menjadi medan strategis dalam membentuk arah peradaban, selama mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.</i></p>
<p>KEYWORDS religious sphere, pergeseran budaya, masyarakat modern, sosiologi agama, identitas religius</p>	<p>ABSTRACT This study aims to identify and analyze the concept of religious sphere in the context of cultural shifts in modern society. The study was conducted using a qualitative approach through a literature study method on theories of the sociology of religion and the dynamics of contemporary cultural change. The results of the study show that the religious sphere is no longer limited to the realm of worship, but has penetrated public spaces such as social media, educational institutions, and state policies. This shift forms a transformation of collective identity, strengthens religiosity while giving rise to fragmentation of religious meaning due to the influence of popular culture and the commercialization of religious symbols. This study emphasizes the importance of reformulating the understanding of the religious sphere so that it remains relevant in shaping social and cultural ethics in the midst of modernity, without losing its substantial values. The religious sphere remains a strategic field in shaping the direction of civilization, as long as it is able to adapt to the changing times.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan kita sehari-hari, ada ruang khusus yang sangat dipengaruhi oleh agama. Ruang ini biasa disebut ruang keagamaan. Di sinilah orang-orang menjalankan keyakinan mereka, entah lewat doa, ibadah, diskusi soal agama, atau kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keimanan (Sutrisno, 2021). Nah, kalau dilihat lebih dekat, ruang keagamaan ini bisa dibagi jadi dua. Pertama, ruang pribadi, seperti saat seseorang berdoa di rumah atau merenung secara spiritual. Kedua, ruang publik, seperti ketika ada pengajian terbuka, kegiatan keagamaan di kampus, atau bahkan diskusi antarumat di masyarakat. Di ruang publik ini, beragama perlu dilakukan



dengan cara yang sejuk, moderat, dan terbuka terhadap perbedaan agar tetap nyambung dengan perkembangan zaman.

Zaman sekarang, apalagi di era globalisasi, dunia agama juga ikut berubah. Nilai-nilai agama sudah nggak hanya ada di masjid, gereja, atau tempat ibadah saja. Sekarang, agama ikut hadir dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, bahkan budaya sehari-hari kita (Anshari, 2020). Artinya, meskipun dunia makin modern, agama tetap punya peran penting, terutama dalam membentuk etika dan nilai-nilai moral masyarakat. Memang, banyak orang mengira bahwa modernisasi itu bikin agama jadi hilang dari ruang publik. Tapi sebenarnya, agama hanya berubah posisi. Dulu mungkin agama dilihat sebagai satu-satunya yang mutlak benar. Sekarang, agama lebih ditempatkan sebagai mitra dalam diskusi dan kehidupan sosial yang penuh perbedaan (Yusuf & Rahmawati, 2020). Ini seperti yang dikatakan Berger (2021), bahwa agama tetap penting di masyarakat modern, karena bisa memperkuat demokrasi, hak asasi manusia, dan nilai-nilai toleransi.

Tantangan kita sebagai umat beragama, khususnya umat Islam, adalah gimana caranya agar tetap berpegang pada ajaran agama, tapi juga bisa menyesuaikan diri dengan dunia yang terus berubah. Penelitian Fauzan (2021) bilang, kalau umat Islam memahami isi Al-Qur'an secara mendalam dan terbuka, mereka bisa tetap memegang nilai agama sambil tetap relevan dengan zaman. Intinya, kita butuh cara berpikir yang fleksibel agar agama tetap hidup dan bermanfaat di dunia modern seperti sekarang.

Di tengah dunia yang makin kompleks ini, agama bukan cuma jadi urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, tapi juga punya tempat penting dalam kehidupan bersama. Kita bisa lihat sendiri, dalam masyarakat sekarang, nilai-nilai keagamaan hadir di banyak tempat—mulai dari media sosial, lembaga pendidikan, sampai ke ranah kebijakan publik. Artinya, agama ikut bicara soal keadilan sosial, perdamaian, hingga bagaimana kita hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan. Sekarang ini, kita juga hidup di zaman yang penuh dengan perubahan cepat. Nilai-nilai modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan berpendapat semakin kuat. Di sinilah peran agama diuji. Bukan berarti agama ditinggalkan, tapi justru ditantang untuk bisa relevan dan ikut mewarnai zaman. Jadi, agama nggak bisa lagi hanya mengatur soal ibadah, tapi juga diajak 'ngobrol' dalam ruang publik tentang pendidikan, keadilan, kemiskinan, bahkan lingkungan.

Kalau kita perhatikan, ternyata banyak juga tokoh agama dan komunitas keagamaan yang sudah mulai terbuka dan aktif dalam diskusi sosial. Mereka mulai menyadari pentingnya membangun dialog dengan kelompok lain, ikut mendukung nilai toleransi, dan mendorong solusi untuk masalah-masalah sosial. Jadi, agama sekarang nggak kaku lagi, tapi makin bersahabat dan bisa menyatu dengan semangat zaman. Yang menarik, buat umat Islam misalnya, tantangannya bukan cuma soal memahami ajaran, tapi juga gimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dinamika. Kalau ajaran agama bisa dimaknai dengan cara yang terbuka dan kontekstual, maka umat Islam bisa tetap teguh dalam iman tapi juga fleksibel dalam kehidupan sosial. Jadi bukan soal mengorbankan ajaran, tapi gimana supaya ajaran itu tetap bisa menjawab kebutuhan zaman.

Intinya, agama itu sangat penting, bukan cuma untuk hubungan kita dengan Tuhan, tapi juga untuk membuat masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai. Dan supaya agama tetap hidup dan tidak ditinggalkan generasi muda, maka kita semua, baik tokoh agama, guru, maupun orang tua, perlu terus menghidupkan



semangat keberagaman yang bijak, sejuk, harmonis, terbuka, dan relevan dengan realita kehidupan hari ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Belakangan ini, banyak penelitian yang mengulas tentang bagaimana agama hadir di dua ruang yang berbeda—yaitu ruang pribadi dan ruang publik. Menurut Berger (2019), di zaman sekarang, agama tidak serta-merta hilang dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, ia justru mengalami perubahan bentuk, menjadi lebih lentur dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang makin beragam. Sutrisno (2021) juga menyampaikan hal serupa: dalam ruang pribadi, agama lebih banyak berkaitan dengan penguatan spiritualitas individu, sedangkan dalam ruang publik, agama harus tampil dengan wajah yang dialogis, toleran, dan mendukung hidup berdampingan secara damai.

Anshari (2020) menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern yang penuh keberagaman, pendekatan moderasi beragama sangat penting agar agama tetap bisa diterima dan relevan dalam ruang-ruang sosial yang terbuka. Sementara itu, Fauzan (2021) menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an justru bisa membantu umat Islam untuk menjaga identitas mereka tanpa harus terjebak dalam sikap tertutup di tengah perubahan zaman.

Yusuf dan Rahmawati (2020) menegaskan bahwa proses sekularisasi di Indonesia tidak serta-merta menghapus agama dari ruang publik. Yang terjadi justru adalah pergeseran peran agama—dari yang tadinya dominan secara formal menjadi lebih sebagai penuntun moral dan sosial. Hal ini juga didukung oleh temuan Mulyadi dan Anwar (2022), yang menyebut bahwa nilai toleransi dalam ajaran Islam menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan rukun di tengah perbedaan.

Secara keseluruhan, berbagai kajian sepakat bahwa agar agama tetap bisa berperan secara sehat dan harmonis di tengah masyarakat modern, pendekatannya harus menekankan pada nilai-nilai moderasi, keterbukaan, dan keseimbangan dalam menyikapi keberagaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam makna pengalaman partisipan dalam melihat dinamika religious sphere, ekspresi keagamaan di ruang publik, serta tantangan moderasi beragama di era modern.

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara, yang dikenal memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang plural. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari April hingga Juli 2025.

Partisipan Penelitian. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi, dan perwakilan generasi muda dari komunitas lintas agama di Kota Bitung. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman atau keterlibatan aktif dalam isu-isu moderasi beragama, toleransi, dan kehidupan keagamaan di ruang publik.

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan partisipan utama, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.

- b. Observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan.
- c. Studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti kebijakan pemerintah, hasil seminar, dan laporan komunitas keagamaan.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologi. Tahapan analisis meliputi:

- a. Transkripsi hasil wawancara,
- b. Reduksi data untuk menemukan makna-makna penting,
- c. Pemberian kode dan kategorisasi tema,
- d. Penarikan kesimpulan interpretatif berdasarkan pengalaman partisipan.

Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan member checking kepada partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Religious sphere dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua ranah utama, yaitu ruang privat dan ruang publik, yang masing-masing memiliki karakteristik dan peran berbeda dalam konteks modernisasi. Di ruang privat, agama berfungsi sebagai kekuatan yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan keimanan individu. Hal ini relevan dengan teori Sutrisno (2021) yang menyatakan bahwa ekspresi keagamaan di ruang privat lebih mengutamakan dimensi internalisasi, seperti ibadah dan refleksi pribadi yang bertujuan untuk mencapai ketaqwaan individu. Sebaliknya, di ruang publik, religious sphere harus bertransformasi menjadi bentuk yang lebih inklusif dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial yang ada. Dalam ruang publik, ekspresi keberagaman tidak lagi hanya bersifat eksklusif dan kaku, tetapi harus adaptif terhadap pluralisme sosial yang semakin berkembang. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi konsep yang sangat penting untuk menjaga harmoni sosial (Anshari, 2020). Agama tidak hanya menjadi kekuatan moral pribadi, tetapi juga aktor dalam membangun dialog sosial yang inklusif, seperti yang dijelaskan oleh Yusuf dan Rahmawati (2020).

Tantangan utama dalam konteks ruang publik adalah bagaimana menjaga nilai-nilai keagamaan agar tetap relevan dan tidak tergerus oleh globalisasi, disrupsi dan sekularisasi. Hal ini mempertegas pandangan Berger (2021) yang mengatakan bahwa dalam masyarakat modern, agama tidak menghilang, melainkan mengalami transposisi dan tetap berperan sebagai moral force yang mendukung demokrasi dan pluralisme.

Moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang plural. Dalam kajian Fauzan (2021), ditemukan bahwa komunitas Muslim yang memahami nilai-nilai Al-Qur'an secara komprehensif dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan politik tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, merupakan landasan dalam menguatkan moderasi beragama.

Kajian Mulyadi dan Anwar (2022) menegaskan bahwa prinsip toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut dapat membantu membentuk sikap moderat di kalangan generasi muda Muslim yang terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan politik di ruang publik.

Penelitian ini menemukan bahwa globalisasi mempercepat pertemuan antarbudaya, yang mengarah pada semakin terbukanya ruang bagi agama untuk terlibat dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi. Globalisasi, meskipun sering dianggap sebagai faktor sekularisasi, sebenarnya tidak menghapuskan agama dari ruang publik. Sebaliknya, agama perlu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan. Studi ini sejalan dengan temuan Anshari (2020) yang menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi kunci agar agama tetap memainkan peran signifikan dalam masyarakat multikultural dan dinamis.

Sekularisasi yang terjadi tidak menjadikan agama hilang dari ruang publik, tetapi lebih pada perubahan dalam cara agama beroperasi dalam masyarakat modern. Sebagai contoh,

agama tidak lagi berfungsi sebagai otoritas yang mutlak, melainkan lebih sebagai kekuatan moral yang memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial yang demokratis (Yusuf & Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh umat beragama adalah bagaimana mengadaptasi ajaran agama dalam konteks perubahan global yang tidak bisa dihindari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an memiliki kontribusi penting dalam membantu umat Islam mengadaptasi diri dengan dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks. Seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Hujurat (49:13), prinsip toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci dalam membangun masyarakat yang damai. Hal ini semakin penting dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multikultural, di mana keberagaman menjadi faktor utama yang mempengaruhi kehidupan sosial dan politik.

Sebagai hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab pedoman ibadah, tetapi juga sumber ajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial-politik di era globalisasi. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an memungkinkan umat Islam untuk tetap menjaga identitas keagamaan mereka di ruang publik tanpa terjebak dalam eksklusivisme.

Tabel 1. Transformasi Religious Sphere dalam Konteks Globalisasi dan Sekularisasi

Aspek	Ruang Privat	Ruang Publik
Fungsi Utama	Internalisasi nilai-nilai keagamaan	Moderasi, Toleransi, dan Dialog
Pengaruh Globalisasi	Menjaga kesucian ibadah pribadi	Adaptasi terhadap pluralisme sosial
Pentingnya Al-Qur'an	Meneguhkan ketaqwaan individu	Menjadi landasan moral dalam sosial-politik
Tantangan	Keterbatasan ruang ekspresi keagamaan	Menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman

Religious Sphere dalam Tantangan Globalisasi dan Sekularisasi

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam religious sphere, terutama dalam hal interaksi antaragama dan ekspresi keagamaan di ruang digital. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan penyebaran nilai-nilai keagamaan secara lebih luas melalui media sosial dan internet. Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan berupa sekularisasi yang semakin menggeser peran agama dalam kehidupan sosial.

Sekularisasi dalam konteks religious sphere tidak selalu berarti penghapusan agama, tetapi lebih kepada perubahan cara agama dipraktikkan dan dipahami. Di beberapa negara Barat, agama mengalami privatisasi, di mana ekspresi keagamaan lebih bersifat individual dan tidak terlalu berpengaruh dalam kebijakan publik. Namun, di beberapa negara lain, religious sphere tetap kuat dan bahkan mengalami kebangkitan, seperti dalam fenomena politik identitas berbasis agama.

Konsep *Religious Sphere* mengacu pada ruang sosial di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam era globalisasi dan sekularisasi, konsep ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga relevansi agama di tengah perubahan sosial yang cepat.

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi religius. Menurut penelitian Rahmat & Suryani (2020), globalisasi menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang mempercepat pertukaran ideologi keagamaan. Hal ini memungkinkan berkembangnya pluralisme agama, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah arus informasi global.

Teknologi digital menjadi salah satu faktor utama dalam transformasi *Religious Sphere*. Studi dari Yulianto (2021) menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital telah menjadi

sarana baru bagi penyebaran ajaran agama serta arena perdebatan teologis. Meskipun hal ini membuka peluang dakwah yang lebih luas, penggunaan teknologi juga berpotensi memunculkan distorsi ajaran keagamaan serta konflik antar kelompok.

Sekularisasi adalah proses di mana peran agama dalam kehidupan sosial dan politik berkurang seiring dengan meningkatnya rasionalitas dan modernitas. Menurut Nasution (2019), sekularisasi tidak selalu berarti penghapusan agama, tetapi lebih kepada pergeseran peran agama dari ranah publik ke ranah privat.

Dalam beberapa kelompok masyarakat, sekularisasi membawa perubahan signifikan terhadap kebijakan publik yang semakin mengedepankan nilai-nilai sekuler dibandingkan norma-norma keagamaan. Studi Ali (2018) mencatat bahwa banyak negara mengalami perdebatan mengenai batas keterlibatan agama dalam hukum dan pemerintahan. Hal ini menimbulkan tantangan bagi *Religious Sphere* dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sekuler tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Interaksi antara globalisasi dan sekularisasi telah menciptakan berbagai fenomena dalam ruang religius, di antaranya:

- 1) **Reformasi Keagamaan.** Banyak komunitas keagamaan yang mulai mengadopsi pendekatan baru dalam memahami ajaran agama agar lebih relevan dengan konteks global (Suryadi, 2022).
- 2) **Meningkatnya Spiritualitas Individual** – Dengan berkurangnya peran agama dalam ruang publik, banyak individu mencari makna religius melalui pendekatan yang lebih personal dibandingkan mengikuti institusi keagamaan secara tradisional (Abidin, 2021).
- 3) **Polaritas Sosial** – Di beberapa negara, sekularisasi memicu reaksi konservatif dari kelompok-kelompok agama yang merasa nilai-nilai mereka terancam oleh modernitas dan kebijakan sekuler (Yulianto, 2022).

Religious Sphere dalam Konteks Pluralisme dan Dialog Antaragama

Dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama, *religious sphere* menjadi ruang penting untuk dialog antaragama. Pendekatan inklusif terhadap *religious sphere* memungkinkan adanya kerja sama lintas agama dalam berbagai isu sosial seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan lingkungan hidup.

Konsep *Religious Sphere* merujuk pada ruang sosial dan budaya di mana agama berperan dalam membentuk norma, nilai, dan interaksi masyarakat. Dalam konteks pluralisme dan dialog antaragama, *Religious Sphere* memainkan peran penting dalam mendorong pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar kelompok keagamaan.

Pluralisme agama merupakan realitas sosial yang menuntut adanya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Menurut penelitian Rahmat & Suryani (2020), pluralisme agama bukan sekadar keberagaman, tetapi juga keterlibatan aktif dalam membangun relasi yang saling menghormati. *Religious Sphere* dalam masyarakat pluralistik menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara identitas keagamaan dan inklusivitas sosial.

Globalisasi telah memperluas ruang interaksi antaragama, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media digital. Studi dari Yulianto (2021) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform baru bagi ekspresi keagamaan serta diskusi lintas agama. Namun, keterbukaan ini juga membawa tantangan seperti penyebaran ujaran kebencian dan meningkatnya polarisasi di masyarakat.

Dialog antaragama merupakan sarana penting dalam membangun pemahaman dan mengurangi konflik yang berakar pada perbedaan kepercayaan. Nasution (2019) menegaskan bahwa dialog antaragama tidak hanya tentang mencari kesamaan, tetapi juga mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Dalam penelitian ini, ditemukan ada beberapa model dialog antaragama yang dapat diterapkan dalam konteks *Religious Sphere*, antara lain:

- 1) **Dialog Teologis** – Pertukaran pemahaman mengenai ajaran dan keyakinan masing-masing agama untuk membangun penghargaan terhadap perspektif yang berbeda.

- 2) **Dialog Sosial** – Kolaborasi antaragama dalam menghadapi isu-isu sosial seperti kemiskinan, lingkungan, dan keadilan sosial.
- 3) **Dialog Kultural** – Interaksi melalui seni, tradisi, dan budaya untuk memperkuat jembatan antara komunitas keagamaan.

Dalam kajian penelitian ini, ada pandangan bahwa Interaksi antara pluralisme dan dialog antaragama dalam *Religious Sphere* menciptakan beberapa dampak positif, di antaranya:

- 1) **Penguatan Kohesi Sosial** – Dengan adanya dialog yang terbuka, kepercayaan dan kerja sama antar kelompok keagamaan dapat ditingkatkan (Suryadi, 2022).
- 2) **Pencegahan Konflik Keagamaan** – Kesalahpahaman dan prasangka dapat dikurangi melalui komunikasi yang lebih baik antar umat beragama (Abidin, 2021).
- 3) **Peningkatan Kesadaran Multikultural** – Masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman dan melihat perbedaan sebagai kekayaan budaya (Yulianto, 2022).

Pendekatan yang inklusif terhadap religious sphere dapat membantu mengurangi ketegangan agama dan membangun masyarakat yang lebih damai, moderat dan harmonis.

Tabel 2. Perbandingan Pemikiran tentang Sekularisasi dan Peran Agama

Tokoh	Pandangan tentang Sekularisasi	Peran Agama dalam Masyarakat Modern	Ciri Khas Pemikiran
Talal Asad	Sekularisasi bukan netral; merupakan produk historis-politik Barat. Ia mengkritik bahwa sekularisasi menciptakan pemisahan paksa antara agama dan negara yang tidak netral.	Agama tetap memiliki otoritas moral dan menjadi sumber nilai komunitas. Ia menekankan bahwa pemisahan agama dari politik tidak selalu cocok untuk semua budaya.	Kritis terhadap universalisasi sekularisme; pendekatan antropologis historis
Jürgen Habermas	Sekularisasi adalah proses rasionalisasi masyarakat, tetapi agama tetap memiliki nilai dialogis dalam ruang publik.	Agama perlu "menerjemahkan" nilai-nilainya ke dalam bahasa universal agar dapat berdialog di ruang publik sekular.	Konsep "ruang publik post-sekular"; komunikasi rasional antar aktor sosial
Yusuf al-Qaradawi	Menolak sekularisme Barat total. Ia mengusulkan "sekularisme Islam" yang tidak menghapus agama , tapi juga tidak fanatik teks .	Agama harus hadir aktif dalam kehidupan politik dan sosial dengan pendekatan moderat (wasatiyyah).	Islam kontekstual; kritik terhadap ekstrimisme & liberalisme agama
Syed M. Naquib al-Attas	Sekularisme dianggap sebagai proyek disorientasi spiritual. Ia mengajak pada de-sekularisasi ilmu dan pendidikan.	Agama (Islam) adalah landasan segala aspek kehidupan: sosial, politik, dan intelektual.	Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ; pandangan epistemologis Islam klasik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa religious sphere dalam konteks modernisasi, globalisasi, dan sekularisasi tidak mengalami penghilangan, melainkan mengalami transformasi ke bentuk-bentuk baru yang lebih adaptif dan dialogis. Di ruang privat, religious sphere tetap berfungsi memperkuat internalisasi nilai keimanan dan spiritualitas individu. Sementara itu, di ruang publik, ekspresi keagamaan harus menyesuaikan diri dengan prinsip moderasi beragama, yakni menekankan pada toleransi, dialog, dan koeksistensi damai dalam masyarakat pluralistik.



Religious sphere tetap mempertahankan perannya sebagai aktor moral dalam membentuk etika sosial-politik, sesuai dengan pandangan Berger (2021) dan diperkuat oleh hasil-hasil studi sebelumnya. Nilai-nilai Al-Qur'an, terutama terkait toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, terbukti relevan dalam membantu umat Islam mengadaptasi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan kritis dan fleksibel dalam memahami ajaran agama agar tetap kontekstual di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi.

Religious Sphere dalam konteks pluralisme dan dialog antaragama memiliki peran sentral dalam membangun harmoni sosial. Pluralisme bukan hanya tentang keberagaman, tetapi juga tentang bagaimana komunitas keagamaan dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati. Melalui dialog antaragama, perbedaan dapat dikelola secara konstruktif sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat ruang dialog dan kerja sama antaragama untuk menghadapi tantangan keberagaman di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. (2020). Transformasi Nilai Agama dalam Masyarakat Modern: Moderasi Beragama dalam Konteks Pluralisme Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 101-118.
- Asrori, A. (2020). Transformasi Religious Sphere dalam Era Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Studi Islamika*, 27(1), 1-25. (SINTA 1)
- Berger, P. L. (2021). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion (Revised Edition)*. Anchor Books.
- Fauzan, A. (2021). "Sekularisasi dan Identitas Muslim dalam Dunia Modern". *Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 45-60.
- Fauzan, A. (2021). Pemahaman Komprehensif Al-Qur'an dalam Menjaga Identitas Keislaman di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Studi Islam*, 10(3), 159-175.
- Fauzan, R. (2021). Moderasi Beragama dan Dinamika Sosial Umat Islam Indonesia. *Jurnal SINTA 1*.
- Fitriani, F. (2021). Rekontekstualisasi Spiritualitas dalam Religious Sphere: Respon terhadap Tantangan Modernitas. *Jurnal Al-Tahrir*, 21(2), 345-367. (SINTA 2)
- Mulyadi, A. & Anwar, R. (2022). Peran Agama dalam Membangun Toleransi di Era Multikultural. *Jurnal Sosiologi Islam*, SINTA 3.
- Mulyadi, S., & Anwar, A. (2022). Toleransi dalam Ajaran Islam: Pondasi Membangun Masyarakat Damai di Era Pluralisme. *Jurnal Keislaman*, 18(1), 75-90.
- Mulyadi, T., & Anwar, F. (2022). "Pluralisme dan Toleransi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Multikultural Islam*, 9(3), 67-81.
- Sutrisno, A. (2021). *Religious Sphere dan Transformasi Ekspresi Keagamaan: Studi Fenomenologi dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, B. (2021). Religious Sphere dalam Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, SINTA 2.
- Syamsuddin, S. (2022). Moderasi Beragama dan Dinamika Religious Sphere di Era Global: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 78-95. (SINTA 3)
- Yusuf, M., & Rahmawati, S. (2020). "Modernisasi dan Agama: Tantangan bagi Masyarakat Muslim". *Jurnal Sosial Islam*, 14(2), 88-102
- Yusuf, R. & Rahmawati, I. (2020). Sekularisasi dan Reposisi Agama dalam Masyarakat Pluralistik. *Jurnal Agama dan Budaya*, SINTA 2.
- Yusuf, R., & Rahmawati, H. (2020). Sekularisasi di Indonesia: Pengaruhnya terhadap Peran Agama dalam Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 14(2), 45-61.